

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Sehat Sultoni Dalimunthe

Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh
Jl. Cempaka No. 1 Lhokseumawe, 40327
e-mail: lanawalakum@yahoo.co.id

Abstrak: Akhlak merupakan topik penting dalam pendidikan Islam. Topik ini banyak dibahas oleh para pemikir Muslim. Perbedaan sistem pendidikan Islam dari system pendidikan Barat yang paling penting adalah dalam persoalan iman dan kesalehan, sebagai tujuan yang fundamental. Barat telah gagal menunjukkan kehadiran seperangkat nilai moral, sebagai salah satu tujuan yang harus dicapai. Tulisan ini mencoba menemukan tiga tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an. Analisis ini akan mewujudkan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk untuk semua pengetahuan. Dalam pandangan al-Qur'an, ada tiga tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk mewujudkan rasa kasih sayang antar manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan terakhir untuk mencapai rasa syukur kepada Allah. Ketiga tujuan ini hendaknya dapat diimplementasikan dalam semua jenjang pendidikan sekolah, dari pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ke Universitas.

Abstract: Qur'anic Perspective on Moral Education. The issue of *akhlâq*, plays an important topic in the Islamic education, because it is the dominant aims of Islamic education in the view of Muslim thinkers. The distinguishesthe Islamic system education from the modern Western system is the impotence it attaches to faith and piety as one of its fundamental aims. The West fails to indicate how in the absence of a set of moral value (*akhlâq*), either of those aims can be realized. This article is aimed at exploring some aims of *akhlâq* education in the view of al-Qur'an. This analysis will embody the al-Qur'an as the guidance of knowledges. In the view of al-Qur'an, they are three aims of akhlak education, namely: to produce the love sense among the human being, to produce the happy in the live and here after, and the last to produce syukur sense to god Allah. These three aims should be implemented at the school from the Kindergarten through to the University level.

Kata Kunci: karakter, pendidikan akhlak, al-Qur'an, tafsir

Pendahuluan

Tujuan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Kemudian tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak harus bisa dirujuk pada al-Qur'an, karena al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu yang bisa menjelaskan segala sesuatu.¹

Jika diperhatikan pendapat para ahli pendidikan Islam, maka akan ditemukan beragam pendapat mereka tentang tujuan pendidikan Islam. Pendapat yang paling dominan tujuannya adalah akhlak. Al-Abrâsyî mengatakan, "*al-wushûlu ilâ al-khuluqi al-kâmil huwa al-ghardhu al-haqîqî min al-tarbiyah*:"² Menuju akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari pendidikan". Muḥammad Munîr Mursyî menyebut, "...*ahammu ahdâf al-tarbiyah al-Islâmiyyah huwa bulûgh al-kamâli al-insânî*:"³ ...Tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah mencapai kesempurnaan manusia."

Menurut al-Abrâsyî, al-Ghazâlî berpendapat "*al-taqarrub ilâ Allâh*: Mendekatkan diri kepada Allah."⁴ Sedangkan M. Naquib al-Attas menyebut, "*the aim of education in Islam is to produce a good man*: tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik."⁵ Manusia yang baik itu diartikan oleh al-Attas dengan manusia yang beradab.⁶ Pendapat ini tidak berbeda dengan tiga pendapat sebelumnya dan bisa disimpulkan berkenaan dengan akhlak. Lantas, apa tujuan pendidikan akhlak itu? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Beberapa Istilah Penting

Akhlak, etika, adab, moral, sopan-santun, dan juga karakter boleh jadi dipahami sama, tetapi didalami, istilah-istilah itu memiliki penekanan-penekanan tertentu. Istilah etika lebih awal dibicarakan. Istilah ini telah ada sejak peradaban Yunani. Filosof Yunani Kuno, Sokrates, Plato, dan Aristoteles sama-sama membicarakan etika.⁷ Etika bagi mereka berbicara tentang baik dan buruk.

Etika dalam bahasa Arab disebut *âdâb*. Arti adab ini berkembang seiring dengan evolusi

¹Q.S. al-Nahl/16: 89.

²Muḥammad 'Atiyah al-Abrâsyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa falâsifatuhâ*, cet. 2 (Mesir: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 22; M. 'Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., cet. 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 10.

³Muḥammad Munîr Mursyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah: Ushûluhâ wa Tatawwuruhâ fi al-Bilâd al-'Arabiyah* (Kairo: 'Âlam al-Kutb, 1977), h. 18.

⁴Al-Abrâsyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa falâsifatuhâ*, h. 22.

⁵M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.

⁶*Ibid.*

⁷Inti dari etika Sokrates adalah budi. Budi adalah tahu. Dengan pengetahuan, manusia akan menjadi baik. Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Cet. 3 (Jakarta: UIP dan Tintamas, 1986), h. 83.

kultural bangsa Arab dan tidak pernah memiliki arti yang baku.⁸ Dalam perkembangannya kata *âdâb* dalam pendidikan bermakna dua, yaitu pendidikan anak-anak, sehingga gurunya disebut *mu'addib* dan yang kedua pendidikan untuk orang dewasa yang bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan kualitas proses pendidikan.⁹

Moral adalah seperangkat konsep antara pikiran (*mind*) dan kegiatan (*activity*). Teori moral digunakan untuk menyesuaikan dan idealitas dari suatu perbuatan.¹⁰ Sementara melakukan moral berdasarkan motif yang tulus itu adalah akhlak.¹¹ Akhlak secara istilah, kumpulan keunggulan seseorang yang dilakukan secara terus-menerus.¹² Sedangkan karakter menurut al-Syarîfi adalah *syakhiyah*.¹³ Kata ini sering diterjemahkan “kepribadian”. Lebih lanjut, al-Syarîfi mengatakan bahwa ulama tidak mengistimewakan istilah karakter karena ada konsep akhlak.¹⁴ Di sini al-Syarîfi berpendapat bahwa ulama menyamakan karakter dengan akhlak. Secara bahasa juga akhlak berarti kepribadian.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, karakter ada yang menyamakannya dengan akhlak, kepribadian, watak bawaan, dan juga sifat khusus. Karakter dan akhlak sama-sama sifat baik yang dilakukan secara terus-menerus. Pengertian terus-menerus tidak selalu baik, tetapi pluktuatif, hanya saja kecenderungannya konsisten yang memiliki peluang kecil untuk “melanggar kontinuitas yang baik” itu. Kemudian ada yang berpendapat bahwa karakter itu ada yang baik dan ada yang buruk seperti halnya akhlak ada yang mengklasifikasikannya pada baik dan buruk. Obyek kajian karakter tidak hanya manusia, termasuk juga hewan, benda, lingkungan dan keadaan, sementara obyek kajian akhlak secara ontologis hanya berhubungan dengan manusia.

Zaqzûq mendefinisikan akhlak, ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlâqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh.¹⁵ Ahmad Amîn juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul.¹⁶

⁸Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 1.

⁹*Ibid.*, h. 2.

¹⁰Robert S. Brumbaugh dan Nathaniel M. Laurence, *Six Essays on the Foundations of Western Thought* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), h. 346.

¹¹*Ibid.*, h. 347.

¹²Muhammad 'Âlî al-Khauî, *Qâmûs al-tarbiyah* (Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâyin, 1981), h. 61.

¹³Muhammad Syaûqî Sa'id al-Syarîfi, *Mu'jam Mushthalahâti al-'Ulûm al-Tarbawiyah* (t.t.p.: Maktabah Abikân, t.t.), h. 33.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Mahmûd Hamdî Zaqzûq, *Muqaddimah fî 'Ilmi al-Akhlâq* (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1983), h. 17-18.

¹⁶Ahmad Amîn, *Kitâb al-Akhlâq* (Kairo: Dâr al-Kutb al-Mishriyah, 1931), h. 2.

Imân 'Abd al-Mu'min Sa'd al-Dîn menyebutkan secara bahasa, akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, akhlak (*al-khulq*) kebaikan lahir dan batin (*husn al-zhâhir wa al-bâthin*).¹⁷ Dari uraian Zaqqûq, Ahmad Amîn, dan Sa'd al-Dîn dapat dipahami akhlak itu sendiri bisa disebut perbuatan baik dan buruk. Akhlak yang baik itu sebagai panduan untuk bisa dicontoh oleh manusia. Secara spesifik, akhlak itu perbuatan baik, lahir dan batin.

Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebut kata *al-akhlâq*, melainkan kata *al-khulq*. Kata ini disebut dua kali, pertama dalam makna akhlak yang sesungguhnya dalam Q.S. Qalam/68: 4. Sementara satu kali lagi disebut dalam Q.S. al-Syu'ara/26: 137 dalam pengertian adat istiadat.¹⁸

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa "*ittaqu*" yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena takwa merangkul semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya.

Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya *objective* (tujuan jangka pendek), kebahagiaan itu *goals* (tujuan menengah), sedangkan syukur itu *aims* (tujuan akhir).

Berkasih Sayang Antar Sesama Manusia

Konsep kasih sayang ini dibangun dari kata perintah takwa yang diikuti kalimat "*la'allakum turhamûn*" yang disebut empat kali di dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. al-An'âm/6: 155, Q.S. al-A'râf/7: 63, Q.S. Yâsîn/36: 45, dan Q.S. al-Hujurât/49: 10. Sedangkan kalimat yang diakhiri dengan kata "*la'allakum turhamûn*", yang tidak diawali dengan perintah takwa disebut delapan kali di dalam al-Qur'an. Empat ayat sebagaimana yang disebut di atas, empat ayat lainnya terdapat dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 132, Q.S. al-A'râf/7: 204, Q.S. al-Nûr/24: 56, dan Q.S. al-Naml/27: 46.

Nabi Pemberi Peringatan, Takwa, dan Rahmat

Q.S. al-A'râf/7: 63 bicara tentang kenabian Muhammad Saw. dari golongan Arab.

¹⁷Imân Abd al-Mu'min Sa'd al-Dîn, *al-Akhlâqfi al-Islâm* (Kairo: Maktabah al-Rusy, 2002), h. 24-25.

¹⁸Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. Bahrûn Abubakar, *et al.*, Jilid XIX, Cet. @ (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 164.

Muhammad Saw. membawa reformasi moral bagi orang-orang Arab secara khusus dan untuk umat manusia secara umum. Sebelum kenabian Muhammad Saw., di Arab terdapat budaya jahiliyah yang merendahkan kasih sayang sesama manusia. Di antaranya, bagi mereka wanita “tidak ada harganya”. Untuk itu, membunuh wanita hidup-hidup¹⁹ itu sebagai warisan jahiliyah yang direformasi oleh Islam.

Menurut Muhammad ‘Abduh, ada beberapa cara orang Arab Jahiliyah merendahkan martabat perempuan. Pertama, dipekerjakan hanya untuk menggembala unta. Kedua, dibiarkan hidup sampai umur enam tahun dan kemudian dikubur hidup-hidup.²⁰ Ketiga, waktu kelahiran, jika bayinya berjenis kelamin perempuan, maka langsung dimasukkan dalam lubang dan dikubur hidup-hidup.²¹

Apa yang dijelaskan Muhammad ‘Abduh tentang tafsir ayat di atas, satu kesimpulan yang tidak bisa ditolak, bahwa hilangnya kasih sayang terhadap anak wanita bagi orang-orang Arab Jahiliyah. Orangtua sendiri tidak merasa iba memperlakukan perbuatan yang keji terhadap anak kandungnya sendiri. Untuk itu, Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran Islam untuk memperbaiki moral dan memelihara dan mengembangkan kasih sayang antar sesama manusia.

Islam mengangkat derajat wanita secara revolusioner dari yang hina, tidak berharga menjadi manusia yang sejajar dengan laki-laki. Ukuran nilai menurut Islam, ternyata bukan apa jenis kelaminnya, tetapi dilihat dari derajat takwanya kepada Allah.²² Secara sosiologis juga dapat dilihat kedudukan wanita yang mendapatkan harta warisan setengah dari bagian laki-laki dalam Islam.²³ Ini juga merupakan revolusi sosial dalam peradaban dunia. Islam merubah kebencian menjadi kasih sayang.

Dalam perjalanan hidup manusia pernah juga semua bayi tidak dibolehkan hidup, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu pada pada zaman Raja Namrud. Akibat peraturan biadab itu, akhirnya Nabi Ibrahim as. terpaksa diasingkan oleh ibunya sampai berumur remaja. Sejarah buruk terhadap kehormatan manusia juga terjadi pada masa Nabi Musa a.s. dalam kandungan, di mana Fir’aun juga mengeluarkan peraturan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir. Kedua peraturan raja yang zalim itu dimotivasi oleh ambisi kekuasaan yang berlebihan.

Pada Q.S. Yâsîn/36: 45 kembali disebutkan bahwa takwa sebagai sarana untuk mendapatkan rahmat kasih sayang. Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa rasa takut atau takwa untuk berbuat dosa akan menghindari marah dan siksa Allah.²⁴

¹⁹Baca Q.S. al-Takwîr/81: 8.

²⁰Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Haidar Bagir, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), h. 52.

²¹*Ibid.*

²²Q.S. al-Hujarât/49: 13.

²³Q.S. an-Nisâ’/4: 11.

²⁴Sayyid Quthb Ibrâhîm, *Tafsîrîfi Zhilâl al-Qur’ân*, Jilid V (Kairo: Dâr al-Syurûq, t.t.), h. 2970.

Q.S. al-An'âm/6: 155 disebutkan bahwa al-Qur'an kalau diikuti, maka akan melahirkan takwa. Ketakwaan itu juga akan melahirkan kasih sayang antar sesama manusia. Tidak ada pesan dari ayat al-Qur'an yang tidak mendukung kasih sayang, sekalipun dalam siksa dan azab.

Mendengar dan Menyimak Bacaan al-Qur'an Mendatangkan Kasih Sayang

Q.S. al-A'râf/7: 204 bicara tentang adab ketika mendengar ayat al-Qur'an dibacakan. Sebab turun ayat ini menurut suatu riwayat, pada salat berjamaah dengan nabi, makmum menyaringkan bacaannya. Ayat ini menyuruh agar mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam. Riwayat lain mengatakan bahwa pada saat salat, ada orang yang bercakap-cakap. Ayat ini larangan untuk berbicara ketika dibacakan al-Qur'an. Riwayat lainnya juga mengatakan bahwa ada makmum yang mengikuti bacaan Rasulullah ketika salat berjamaah. Ayat ini larangan mengganggu orang yang sedang membaca al-Qur'an.²⁵

Menurut Ibn Katsîr, ketika al-Qur'an dibacakan, maka hendaknya yang lain dapat menyimaknya, karena ia berupa hidayah dan rahmat. Selain itu juga sebagai penghormatan terhadap al-Qur'an sebagai hidayah dan rahmat.²⁶ Ayat ini sekaligus menyangkal upaya orang-orang kafir yang melarang kaumnya untuk mendengarkan al-Qur'an dan usaha mereka untuk menandinginya.²⁷ Kata rahmat di akhir ayat ini sesuai dengan ayat sebelumnya yang mengatakan secara jelas bahwa al-Qur'an itu selain sebagai hidayah juga sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.²⁸ Pada ayat lain disebut rahmat bagi orang-orang Islam.²⁹ Untuk itu menyimak dengan serius dan memperhatikan al-Qur'an dapat membawa rahmat bagi manusia, termasuk rahmat dalam berkasih sayang antara manusia. Menurut al-Biqâ'î, rahmat kasih dan sayang adalah harapan dari yang menyayangi terhadap yang disayangi.³⁰

Anomali Kasih Sayang

Q.S. al-Naml/27: 46 bicara tentang kaum Tsamûd yang meminta disegerakan siksa sebagai tantangan atas tidak percayanya mereka terhadap kenabian saleh as. Karena mereka itu tidak tunduk dan patuh pada aturan Allah, maka mereka itu dihancurkan oleh

²⁵H.A.A. Dahlan, *et al.* (ed.), *Asbabun Nuzul*, Cet. II (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 231-232.

²⁶Ismâ'îl ibnu Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid VI (Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000), h. 498.

²⁷Baca Q.S. Fushshilat/41: 26.

²⁸Baca Q.S. Al -A'râf/7: 203.

²⁹Q.S. al-Nahl/16: 89.

³⁰Burân al-Dîn Abî al-Husain Ibrâhîm 'Umar al-Biqâ'î, *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar* (Kairo: Dâr al-Kitab al-Islâmî, t.t.), Jilid VIII, h. 209.

Allah sehingga keturunannya tidak ada yang tersisa³¹ Bangsa ini dihancurkan dengan cara Allah mendatangkan angin topan yang sedahsyat-dahsyatnya.³²

Orang yang banyak *istighfâr* idealnya orang yang banyak berbuat dosa, tetapi kenyataannya dapat kita saksikan bahwa orang yang diduga tidak banyak dosanya lah yang lebih banyak ber-*istighfâr* kepada Allah. Dengan *istighfâr* kepada Allah, diharapkan bertambah dekat dengan Allah. Dengan dekat kepada Allah, maka rahmatnya pun akan didapat. Dapat disimpulkan bahwa *istighfâr* dapat merajut kasih sayang.

Ketakwaan yang Nyata Melahirkan Kasih Sayang

Q.S. Âli ‘Imrân/3: 132 bicara tentang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Rasyîd Ridhâ mengatakan bahwa orang-orang yang berkasih sayang kepada orang lain akan dikasih sayangi oleh Allah.³³ Ibn Katsîr, menafsirkan ayat ini dengan menghubungkannya dengan ayat berikutnya, yaitu Q.S. Âli ‘Imrân/3:132. Artinya untuk menghindari api neraka atau takut terhadap api neraka dengan cara taat kepada Allah dan rasul-Nya. Dengan cara demikian, akan mendapat rahmat dari Allah.³⁴

Ketika menafsirkan Q.S. al-Nûr/24: 56, al-Marâghî mengatakan, “dirikan salat dengan benar sesuai dengan aturan dan tunaikan zakat”. Kewajiban mengeluarkan zakat itu mengandung nilai kebaikan terhadap fakir miskin. Mereka itu orang yang susah dan membutuhkan kasih sayang orang-orang berzakat.³⁵ Shalat dan zakat adalah bukti nyata dari takwa. Takwa sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan mengikuti dakwah Rasulullah Saw.

Kata salat di dalam al-Qur’an 64 kali, tidak selamanya diikuti kata zakat. Sebaliknya kata zakat selalu didahului oleh penyebutan kata salat.³⁶ Kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial harus satu paket dengan kesalehan individual. Tidak tepat ada orang yang dermawan, tetapi tidak taat mendirikan ibadah salat. Tidak tepat ada orang yang perduli terhadap tetangganya, tetapi tidak berpuasa di bulan Ramadan.

Sayyid Qutb ketika menafsirkan Q.S. al-Nûr/24: 56 menyebutkan bahwa cara berkomunikasi dengan Allah, mendirikan salat untuk menguatkan hati. Dengan menunaikan zakat, jiwa disucikan, mentaati dan meridai rasul-Nya, melaksanakan perintah Allah,

³¹Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Ammâ*, terj. Muhammad Bagir, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), h. 157.

³²Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Quran*, Cet. 12 (Bandung: al-Ma’arif, 1988), h. 56.

³³Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid IV, Cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 132.

³⁴Ismâ‘îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid III (Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000), h. 183.

³⁵Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid XVIII (Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1946), h. 128.

³⁶Penyebutan kata shalat yang tidak menyebutkan kata zakat setelahnya, di antaranya ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 238 dan Q.S. al-Nisâ’/4: 101.

baik yang kecil maupun yang besar. Semua ini akan membawa rahmat baik di dunia maupun di akhirat. Rahmat di dunia terhindar dari kerusakan, ketakutan, dan kekhawatiran, dan kesesatan. Sedangkan rahmat di akhirat terhindar dari amarah dan azabNya.³⁷

Keperdulian Sosial dan Kasih Sayang

Q.S. al-Hujurât/49:10 bicara tentang persaudaraan, maka jika ada yang berselisih, hendaknya didamaikan. Hubungan kasih sayang, bukan saja dilakukan untuk keluarga, sahabat, dan tetangga saja, tetapi kasih sayang juga harus dilakukan terhadap musuh dalam perang. Sayyid Qutb ketika menafsirkan Q.S. al-Hujurât/49: 10, mengatakan bahwa terhadap tawanan perang jangan sampai dibunuh, jangan juga merampas harta mereka, karena tujuan perang bukanlah menghukum para musuh, tetapi mengembalikan mereka pada kebenaran dan mengumpulkan mereka dalam bendera persaudaraan.³⁸

Tidak ditemukan konsep membenci manusia dalam al-Qur'an. Ada konsep *al-syddâ'* (tegas: keras) terhadap orang-orang kafir dan bukanlah maknanya membenci.³⁹ Ada juga konsep perang (*qâtîlû*), bukan konsep membenci. Terhadap setan, Allah hanya menyebut "*lâ tattabi'û: jangan kamu ikuti*"⁴⁰

Kebencian di dalam al-Qur'an dihubungkan dengan perbuatan bukan terhadap pelakunya. Untuk itu, semua perbuatan buruk harus dibenci.⁴¹ Artinya, mereka pelaku kesalahan itu tetap diperlakukan sebagai hamba Allah yang mendapat kasih sayang, tanpa harus menghapuskan sanksi hukumnya.

Hukum pidana *qishâsh* bisa berubah menjadi hukum perdata, jika ahli waris yang dibunuh dapat memaafkannya. Perubahan hukum pidana menjadi hukum perdata ditentukan oleh manusia, yaitu ahli waris yang dibunuh. Itu sebagai bukti lain dari kasih sayang Allah kepada hambanya.⁴²

Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Konsep ini dibangun dari kalimat, "*la'allakum tufliḥûn*" yang didahului oleh kata

³⁷Sayyid Quthb Ibrâhîm, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid IV (Kairo: Dâr al-Syurûq, t.t.), h. 2530.

³⁸Sayyid Quthb Ibrâhîm, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid VI (Kairo: Dâr al-Syurûq, t.t.), h. 3343.

³⁹Q.S. al-Fath/48: 29.

⁴⁰Syaitan itu sebagai musuh yang nyata "*aduwun mubîn*" disebutkan tujuh kali dalam al-Qur'an dan tiga kali diawali dengan kalimat, "*lâ tattabi'û: jangan ikuti*". Baca Q.S. al-Baqarah/2: 168, 208, Q.S. al-An'âm/6: 142, Q.S. al-A'râf/7: 22, Q.S. Yûsuf/12: 5, dan Q.S. Yâsin/36: 60.

⁴¹Baca Q.S. al-Anfâl/8: 8, dan Q.S. al-Taubah/9: 32, 33. Dalam Q.S. al-Taubah/9: 46 disebutkan bahwa Allah membenci (*kariha*) orang-orang munafik yang minta izin kepada Rasulullah Saw. tidak ikut ke medan perang. Jika mereka ikut ke medan perang justru Allah membenci karena sifat kemunafikan mereka. Di sini juga membenci kemunafikan.

⁴²Baca Q.S. al-Baqarah/2: 178

perintah untuk bertakwa. Karena menurut al-Ashfahânî, makna *al-falâh* itu salah satunya kebahagiaan di dunia.⁴³ Ayat al-Qur'an yang memuat kata perintah takwa yang diikuti oleh kalimat "*la'allakum tuflihûn*" terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 189, Âli 'Imrân/3: 130,200, dan Q.S. al-Mâ'idah/5: 35,100. Sementara kata "*la'allakum tuflihûn*" yang tidak diawali dengan kata perintah takwa ada pada Q.S. al-Mâ'idah/5: 90, Q.S. al-A'râf/7: 69, Q.S. al-Anfâl/8: 45, Q.S. al-Hajj/22: 77, Q.S. al-Nûr/24: 31, dan Q.S. al-Jumu'ah/62: 10.

Mengingat Karunia Allah dan Bahagia

Q.S. al-A'râf/7: 69, Q.S. al-Anfâl/8: 45, dan Q.S. al-Jumu'ah/62: 10 meng-hubungkan kata dzikir dengan kebahagiaan. Dengan mengingat dan menyebut nama-nama Allah, hati akan berbahagia. Q.S. al-A'râf/7: 69 berbicara tentang kaum 'Âd, umat Nabi Hûd as. yang dianugerahi oleh Allah berupa badan-badan yang tinggi lagi kuat. Kelak, mereka itu durhaka dengan nikmat Allah tersebut. Karena kedurhakaan mereka, kaum ini dihancurkan oleh Allah, sehingga tidak ada yang tertinggal keturunannya satu pun.

Tidak mengingat dan mensyukuri nikmat Allah menurut Rasyîd Ridhâ akan menghalangi manusia untuk dapat bertemu dengan-Nya di akhirat.⁴⁴ Puncak kebahagiaan manusia menurut Islam adalah bertemu dengan Allah di akhirat. Bertemu dengan Allah merupakan kebahagiaan dan itu hanya memungkinkan di akhirat. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis, "*puasa adalah untuk-Ku dan Akulah yang memberi ganjarannya, ia (yang puasa) meninggalkan syahwatnya, makan, dan minumannya karenaKu. Puasa itu adalah perisai. Bagi yang puasa dua kebahagiaan, kebahagiaan yang pertama sewaktu berbuka dan kebahagiaan yang kedua ketika bertemu Tuhannya, dan bau mulut orang yang berpuasa lebih harum bagi Allah dari harumnya minyak kesturi.*"⁴⁵ Al-Qur'an menyebutkan jiwa atau ruh yang tenang sebagai kebahagiaan yang bernilai tinggi, sehingga dengannya dapat "*ber-mi'râj*" ke hadirat Allah Sw. Kemudian jiwa atau ruh yang tenang itu juga yang akan masuk surga.⁴⁶

Q.S. al-Anfâl/8: 45 bicara tentang perang. Dalam perang itu yang diharapkan adalah kemenangan. Untuk mendapatkan kemenangan, ayat ini menyebutkan hendaknya berzikir dan berdo'a kepada Allah. Zikir dan do'a adalah alat penyambung dan pengikat hubungan dengan Allah Swt. Yang Maha Kuasa. Dengan mengingat Allah, maka Dia pun akan mengingat hambaNya.⁴⁷

Ayat di atas kembali menguatkan bahwa mengingat Allah dapat membahagiakan hati manusia. Ketika kekasih mengingat kekasihnya, itu merupakan kebahagiaan, apalagi

⁴³Al-Râgib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), h. 385.

⁴⁴Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid VIII, Cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 499.

⁴⁵Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid VIII (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 197.

⁴⁶Q.S. al-Fajr/89: 27-30.

⁴⁷Q.S. al-Baqarah/2: 152.

sang kekasih menyebut-nyebut kekasihnya. Terlebih lagi kekasih itu Yang Memiliki Segala Sesuatu, termasuk pemilik segala kekuasaan. Sebagai analogi, jika presiden sang pemilik “kekuasaan” dalam suatu negara menyebut-nyebut dalam pengertian memuji rakyatnya, tentulah rakyat yang dipuji itu berbahagia. Itu baru presiden, yang memiliki “kekuasaan” dalam suatu negara, bagaimana yang mengingat atau yang memuji itu Allah Yang Berkuasa atas semua langit dan bumi? Semestinya lebih membahagiakan lagi. Menurut Rasyîd Ridhâ mengingat Allah yang dapat balasan dari-Nya adalah zikir dengan hati.⁴⁸ Mengucapkan dan mengingat sesuatu yang berasal dari hati jauh lebih dalam maknanya dengan mengucapkan dan mengingat sesuatu yang berasal dari akal. Hal itu dapat dipahami bahwa yang berasal dari hati melahirkan pengetahuan *‘irfânî*, sementara yang berasal dari akal melahirkan pengetahuan yang logis atau rasional.

Bulan Sabit Sinyal Kebahagiaan

Q.S. al-Baqarah/2:189 bicara tentang bulan sabit dan hubungannya dengan haji dan Ka’bah. Rasyîd Ridhâ menyebutkan *munâsabah* Q.S. al-Baqarah/2: 189 yang menyebutkan persoalan ibadah haji dengan ayat sebelumnya Q.S. al-Baqarah/2: 188 yang berbicara tentang hukum harta, karena ibadah haji yang disyariatkan pada waktu tertentu membutuhkan dukungan finansial.⁴⁹

Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah/2: 189, Ibn Katsîr menyebutkan hilal sebagai tanda menentukan waktu puasa, idul fitri, dan haji. Selain itu juga menentukan masa *‘iddah* kaum wanita, juga waktu transaksi utang-piutang saat itu.⁵⁰ Rasyîd Ridhâ menyebutkan bahwa hilal metode yang sangat mudah dalam menentukan waktu bagi setiap orang, baik buat orang awam apalagi orang pintar atau buat orang Badui, apalagi orang yang beradab.⁵¹ Al-Marâgî menambahkan bahwa hilal juga sebagai tanda-tanda dalam menentukan untuk melakukan cocok tanam, berdagang, kontrak dagang. Membaca tanda-tanda hilal ini jauh lebih mudah bagi orang awam dibandingkan membaca waktu dengan matahari (*syamsiyah*).⁵² Di akhir ayat tersebut disebutkan bertakwa kepada Allah agar manusia mencapai *al-falâh*, sehingga sampai menuju cita-cita mereka.⁵³ Sayyid Quthb menyebut takwa sebagai pengikat hati dengan iman dan hakikat takwa ini diharapkan dapat diikat oleh *al-falâh*.⁵⁴

⁴⁸Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid II, Cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 31.

⁴⁹*Ibid.*, h. 201.

⁵⁰Ismâ’îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid II (Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000), h. 211.

⁵¹*Ibid.*, h. 202.

⁵²Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid II (Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1946), h. 84.

⁵³*Ibid.*, h. 87.

⁵⁴Sayyid Quthb Ibrâhîm, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur’ân*, Jilid I (Kairo: Dâr al-Syurûq, t.t.), h. 184.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bertakwa kepada Allah adalah *al-falâh*. Al-Ashfahânî dalam *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* menyebut bahwa *al-falâh* ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat ukhrawi.⁵⁵ Yang bersifat duniawi itu keberuntungan dengan wujud kebahagiaan (*al-sa'âdah*). Kebahagiaan yang dimaksud seperti kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan yang bersifat ukhrawi itu ada empat, yaitu kekekalan tanpa kehancuran, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa kejahilan.⁵⁶

Meninggalkan Larangan Allah dan Kebahagiaan

Q.S. Âli 'Imrân/3: 130 bicara tentang keharaman riba dan Q.S. al-Mâ'idah/5: 90 bicara tentang keharaman *khamr*. Ketika suatu larangan ditinggalkan, maka akan melahirkan ketenangan dan ketenangan itu yang akan melahirkan kebahagiaan. Riba yang pada umumnya berhubungan dengan jual-beli, langsung berhubungan dengan keuntungan dalam makna *al-falâh*. Untuk itu, tujuan takwa dalam ayat ini adalah *al-falâh*. Rasyîd Ridhâ dalam *Tafsîr al-Manâr* menyebut bahwa baik dalam jihad perang Badar dan persoalan riba dalam ayat ini berhubungan dengan *targhîb-tahdzîr* (tidak menyebut *targhîb* dan *tarhîb*). Menurut Muḥammad 'Abduh, hubungan Q.S. Âli 'Imrân/3: 123 dan 130, bahwa pada ayat 123, kaum Muslim menang dalam Perang Badar karena bertakwa kepada Allah, mengikuti perintah dan larangan Allah. Untuk itu dapat dipahami kenapa umat Islam kalah dalam Perang Uhud karena mereka tamak terhadap *ghanîmah*. Untuk itu, pada ayat 130 Allah melarang praktik riba. Karena praktik riba itu adalah bagian dari tamak terhadap harta.⁵⁷ Untuk itu jugalah menurut Rasyîd Ridhâ pada ayat 130 didahulukan larangan memakan riba dari perintah takwa kepada Allah.⁵⁸ Keuntungan langsung dari menghindari riba itu menurut Rasyîd Ridhâ, kasih sayang dan kerjasama.⁵⁹ Dengan demikian *al-falâh* dalam ayat 130 menurut Rasyîd Ridhâ adalah kasih sayang, dan kerjasama.

Sabar, Tabah, dan Kebahagiaan

Q.S. Âli 'Imrân/3: 200 bicara tentang persoalan sabar, tabah, dan siap siaga ketika berperang. Disebutkan oleh Muḥammad 'Abduh bahwa sabar dalam hal menghadapi penyakit, tabah dalam menghadapi musuh. Mengikat kuda dalam ayat ini sebagai simbol kesiapsiagaan akan jihad. Sementara menurut Rasyîd Ridhâ, *al-mutsâbarah wa al-murâbathah* adalah persaingan dalam perang, sementara sabar adalah kunci untuk memenangkannya.⁶⁰

⁵⁵Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa *al-falah* itu ada dunia dan di akhirat. Baca *Ibid.*

⁵⁶Al-Râgib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 385.

⁵⁷Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), Jilid IV, h. 122-123.

⁵⁸*Ibid.*, h. 123.

⁵⁹*Ibid.*, h. 131.

⁶⁰*Ibid.*, h. 318.

Adapun wasiat takwa diulang-ulang oleh Allah menurut Muḥammad 'Abduh, mengingat banyak orang yang sudah melupakannya dan melalaikannya, sehingga manusia tidak memikirkan masalah mereka. Padahal takwa itu menghasilkan kemenangan (*al-falâh wa al-fauz*) dan kemenangan itu akan menghasilkan kebahagiaan.⁶¹

Aurat dan Kebahagiaan

Q.S. al-Nûr/24: 31 bicara tentang aurat wanita dan batas-batasnya. Ayat ini juga paling sering kata Quraish Shihab digunakan sebagai dalil wajibnya berjilbab.⁶² Menurut Quraish Shihab maksud Q.S. al-Nûr/24: 31, pertama, bagi laki-laki yang mantab imannya, hendaknya menahan pandangan mereka terhadap hal-hal yang terlarang, termasuk melihat aurat wanita. Kemudian menjaga kemaluan⁶³ mereka untuk mempergunakannya secara halal. Menjaga kemaluan itu termasuk tidak memperlihatkannya sama sekali, walaupun kepada istrinya. Kedua, ayat ini bicara tentang perintah kepada kaum wanita seperti halnya kepada laki-laki. Di samping itu ada larangan untuk menampakkan perhiasan, yakni pakaian dan juga bagian tubuh yang dapat merangsang kaum pria, kecuali yang biasa tampak.⁶⁴

Selanjutnya, salah satu hiasan pokok wanita menurut Quraish Shihab adalah dadanya. Untuk itu, Allah memerintahkan untuk menutupnya dengan kerudung.⁶⁵ Kaum wanita boleh memperlihatkan keindahan tubuhnya terhadap anak-anaknya, karena mereka pun tidak memiliki birahi terhadap ibunya. Demikian juga terhadap anak-anak tirinya yang laki-laki, karena mereka ini bagaikan anak dan juga mereka takut sama ayahnya. Demikian juga terhadap saudara-saudara laki-laki mereka dan anak-anak saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka. Mereka itu semua bagaikan anak kandung sendiri. Demikian juga terhadap wanita-wanita muslimah, karena mereka akan menjaga rahasia tubuh yang dilihatnya. Demikian juga terhadap budak laki-laki dan perempuan karena kewibaan tuannya atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki birahi karena suatu hal atau terhadap anak-anak yang belum dewasa karena mereka belum mengerti seks.⁶⁶

⁶¹*Ibid.*, h. 319. *al-falâh* lebih luas dari *al-fauz*. Baca Al-Râgib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 387.

⁶²M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, cet. 7 (Jakarta: Lentera Hati 2014), h. 89.

⁶³Sebagaimana dikutip oleh Ibn Kaair bahwa menurut Abu al-Âliyah bahwa semua ayat Al-Qur'an yang menyebut "hifz al-furuj" itu maksudnya adalah zina kecuali yang terdapat dalam Q.S. al-Nûr/24: 31. Baca Ismâ'îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid X (Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000), h. 217.

⁶⁴Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, h. 91-93.

⁶⁵Kebolehan memperlihatkan keindahan tubuh terhadap ayah dan ayah mertuanya dalam keadaan ruhani yang normal dapat diterima tidak mendatangkan nafsu birahi terhadap anak dan atau anak mertuanya. Untuk mengantisipasi "peran syaitan", menurut penulis lebih selamat tidak memperlihatkan keindahan tubuh wanita terhadap ayah dan ayah mertuanya.

⁶⁶*Ibid.*, h. 93-94. Kebolehan memperlihatkan keindahan tubuh wanita selain kepada suaminya menurut penulis sebaiknya tidak dilakukan dengan alasan dikhawatirkan gangguan

Setelah larangan hal-hal yang tampak itu, sekarang larangan penampakan hal-hal yang tersembunyi,⁶⁷ seperti menghentakkan kaki, sehingga akan kelihatan perhiasan, juga tidak boleh memakai wangi-wangian yang membuat pria di sekitarnya terangsang. Jika sekali-kali tidak bisa dilakukan secara sempurna, maka pria dan wanita disuruh bertaubat. Tujuannya supaya beruntung mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁸

Ketaatan dan Kebahagiaan

Q.S. al-Hajj/22: 77 bicara tentang ibadah salat dan perbuatan baik lainnya. Dalam ayat ini, penyebutan rukuk dan kemudian sujud menunjukkan urutan gerakan salat. Sebutan kata rukuk dan sujud menunjukkan bahwa gerakan ini bagian dari ibadah. Bisa saja ada orang melakukan gerakan rukuk dan sujud tetapi bukan dalam konteks ibadah. Ayat ini juga menyebut kalimat, “*waf’ alû al-khair: dan lakukan kebaikan*”. Makna kebaikan di sini kata al-Biqâ’i seperti silaturahmi dan menjenguk orang sakit, bagian dari ketinggian akhlak, baik itu dilakukan dengan niat maupun tidak.⁶⁹ Orang-orang yang bersentuhan dengan kebaikan ini menurut al-Biqâ’i adalah orang yang beruntung. Keberuntungan yang dimaksud bersifat tetap.⁷⁰ Sifat yang tetap ini maksudnya tidak datang dan pergi sekejap, tetapi dapat bertahan lama, itulah yang disebut dengan kebahagiaan. Jika keberuntungannya sesaat lebih tepat disebut kenikmatan.

Rukuk dan sujud adalah simbol ketaatan kepada Allah. Ketaatan sebagai sumber kebahagiaan. Orang yang tidak taat pada suatu aturan, hatinya akan bergejolak, karena cepat atau lambat bakal ada sanksi yang akan ia terima. Ahmad Amîn berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah tujuan akhir dari kehidupan. Kebahagiaanlah yang menggerakkan semua manusia untuk berbuat. Orang belajar, orang menikah, orang bekerja, para ilmuwan menulis, para tukang membangun, tujuan akhir itu semua adalah kebahagiaan.⁷¹

Syukur

Tujuan pendidikan akhlak yang ketiga dalam perspektif al-Qur’an untuk menjadikan manusia bersyukur kepada Allah. Konsep ini dibangun dari kalimat, “*la’allakum tasykurûn*”

setan lebih kuat dari iman kaum laki-laki tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan berbagai peristiwa terjadinya pelanggaran seksual yang menurut idealnya tidak terjadi seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Nûr/24: 31.

⁶⁷Kebiasaan wanita pada zaman jahiliyah kalau berjalan dan mereka menggunakan gelang kaki, maka mereka menghentakkan kakinya agar orang lain tahu bahwa ia punya perhiasan. Baca Ismâ’îl ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid X, h. 224.

⁶⁸*Ibid.*, h. 94-95.

⁶⁹Burhân al-Dîn Abî al-Husain Ibrâhîm ‘Umar al-Biqâ’i, *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, t.t.), Jilid XIII, h. 100.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Ahmad Amîn, *Kitâb al-Akhlâq*, h. 33.

yang didahului oleh kata perintah untuk bertakwa terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 52, 56, 185, Q.S. Âli 'Imrân/3: 11, 23, dan Q.S. al-Mâ'idah/5: 6, 89, Q.S. al-Anfâl/8: 26, Q.S. al-Nahl/16: 14, 78, Q.S. al-Hajj/22: 36, Q.S. al-Qashash/28: 73, Q.S. al-Rûm/30: 46, Q.S. Fâthir/35: 12, dan Q.S. al-Jâtsiyah/45: 12.

Rasionalitas Alam dan Syukur

Q.S. Fâthir/35: 12, al-Jâtsiyah/45: 12, al-Nahl/16: 14 bicara tentang rasionalitas fungsi sungai dan laut. Q.S. al-Qashash/28: 73, rasionalitas adanya siang dan malam. Q.S. al-Rûm/30: 46 bicara tentang proses turunnya hujan. Rasionalitas ayat-ayat tersebut bertujuan agar manusia bersyukur. Menurut al-Ashfahânî, syukur adalah abstraksi nikmat dan menunjukkannya. Syukur bentuknya ada tiga, pertama syukur dengan hati, yaitu abstraksi nikmat. Kedua, syukur dengan lisan, yaitu pujian terhadap yang memberi nikmat. Ketiga, syukur paripurna, yaitu memperlakukan nikmat sesuai dengan haknya.⁷² Macam-macam syukur juga disebut oleh 'Abd al-Qâdir Îsâ ada tiga, yaitu syukur lisan, syukur perbuatan, dan syukur hati.⁷³ Kelihatannya substansi kedua pendapat itu sama.

Daya Tangkap Pengetahuan dan Syukur

Q.S. an-Nahl/16: 78 bicara tentang bagaimana manusia lahir dari rahim ibunya tidak langsung pintar, tetapi tidak tahu apa-apa. Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati yang menurut al-Marâghî yang dipersiapkan untuk memahami sesuatu.⁷⁴ Dari tiga alat itulah kejahilan manusia kata al-Biqâ'î dapat dihilangkan.⁷⁵ Sering orang tidak sadar bahwa telinga, mata, dan hati yang normal itu adalah nikmat yang sangat besar. Bagaimana manusia akan pintar, jika ia tuli, buta, dan hatinya pun tertutup. Dengan merenungi hal tersebutlah menurut al-Marâghî, manusia diharapkan bisa bersyukur kepada Allah.⁷⁶

Taurat dan Syukur

Q.S. al-Baqarah/2: 52 bicara tentang kaum Bani Israil yang setelah selamat dari kepungan tentara Fir'aun, mereka meminta Nabi Musa as. mendatangkan kitab dari sisi Allah. Kemudian Allah menjajikannya untuk memberikan Taurat kepada Nabi Musa as.

⁷²Al-Râgib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât al-fâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1997), h. 265.

⁷³Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 278.

⁷⁴Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid XIV (Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1946), h. 116.

⁷⁵Burhân al-Dîn Abî al-Husain Ibrâhîm 'Umar al-Biqâ'î, *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Jilid XI (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, t.t.), h. 222.

⁷⁶*Ibid.*, h. 118.

Sewaktu Nabi Musa as. akan menerima wahyu. Untuk itu, Nabi Musa as. meninggalkan umatnya selama 40 malam. Pada saat itulah kaum Bani Israil menyembah patung sapi. Ayat ini mengatakan, Allah masih memaafkan mereka yang tidak sabar menunggu Nabi Musa as. membawa wahyu. Kalau Allah tidak memaafkan kesalahan mereka, niscaya Dia datangkan siksa. Allah menginginkan Nabi Musa as. memberikan peringatan terlebih dahulu. Jika mereka tidak “mengindahkan” peringatan itu, maka akan disiksa dari kemusyrikan tersebut. Menurut Rasyîd Ridhâ yang harus disyukuri adalah nikmat Allah yang besar, yaitu Taurat.⁷⁷ Sementara al-Marâghî berpendapat bahwa kaum Bani Israil hendaknya mensyukuri nikmat Allah yang menunda siksaan dengan harapan, mereka dapat bertaubat.⁷⁸

Menunda Kematian dan Syukur

Q.S. al-Baqarah/2: 56 kata Sayyid Quthb bicara tentang siksa awal yang diberikan oleh Allah, sebagai peringatan. Mereka ingkar atas perintah Allah, diberi peringatan oleh Nabi Musa as. tentang siksaan, tetapi mereka tetap ingkar, maka Allah memberikan siksa awal dengan cara disambar petir, sehingga mereka itu ada yang pingsan. Kemudian Allah sadarkan mereka dari pingsan, agar dapat menjadi pelajaran, dengan harapan mereka dapat mensyukuri nikmat penanggulangan kematian yang sesungguhnya.⁷⁹

Muhammad ‘Abduh menurut Rasyîd Ridhâ menafsirkan “*al-ba‘tsu*” dengan “memperbanyak keturunan” setelah adanya keluarga mereka yang meninggal karena disambar petir.⁸⁰ Keturunan mereka tidak dengan sendirinya habis dengan kematian yang disambar petir karena siksa Allah. Allah masih memberi karunia mereka anak sebagai penerusnya. Kurunia Allah inilah yang harus disyukuri. Bukan Allah tidak kuasa untuk mematikan manusia dan kemudian tidak memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk melahirkan anak, sampai manusia ini punah karena tidak terjadi reproduksi anak. Jika akal dan hati aktif dalam memahami hal ini, maka manusia selayaknya bersyukur kepada Allah.

Menunda Kenikmatan dan Syukur

Q.S. al-Baqarah/2: 185 bicara tentang ibadah puasa bagi umat Islam. Ibadah puasa perlu dipahami bukanlah siksa Allah dengan melarang sesuatu yang dibolehkan-Nya. Ibadah puasa justru bentuk dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya karena Allah menginginkan hamba-Nya sehat secara jasmani dan ruhani. Dalil kasih sayang Allah itu, ketika hamba-Nya sedang sakit atau sedang dalam perjalanan, bisa menggantinya di

⁷⁷Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I, Cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 317.

⁷⁸Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid I (Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1946), h. 113.

⁷⁹Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur’ân*, Jilid I, h. 72.

⁸⁰Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I, Cet. II (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 322.

hari lain. Allah tidak menginginkan kesulitan bagi umat-Nya, tetapi Dia menginginkan kemudahan. “Memberikan kemudahan dan tidak mempersulit” menurut Sayyid Quthb adalah kaidah besar dalam akidah Islam.⁸¹ Rasyîd Ridhâ mengatakan bahwa boleh tidak puasa bagi yang sakit dan yang sedang dalam perjalanan bukan berarti sebagai dalil bahwa mereka itu tidak boleh puasa, tetapi ini sebagai *rukhsah* (keringanan) saja.⁸² Untuk itulah umat Islam perlu mensyukuri syariat Allah ini.

Perlindungan Allah dan Syukur

Q.S. al-Anfâl/8: 26 tentang kaum Muhajirin sewaktu di Makkah dapat ancaman. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 123 menang dalam Perang Badar karena bantuan Allah. Kaum Muhajirin yang pada awalnya mendapat ancaman dari penduduk Makkah, maka Allah memberi mereka kebaikan untuk hijrah ke Madinah. Kemudian di Madinah mereka mendapat rezeki yang baik-baik. Hal ini perlu disyukuri. Ketika menafsirkan ayat ini al-Marâghî mengatakan bahwa manusia hendaknya mengambil pelajaran dari apa yang pernah menimpa mereka. “*kaifa kunnâ wa mâdzâ ashbahnâ*: bagaimana kita dulu dan sekarang jadi apa?” itulah ungkapan yang tepat untuk ayat ini, yaitu bersyukur atas kasih sayang Allah karena telah memberi karunia yang tidak terhingga.

Q.S. Âli ‘Imrân/3: 123 bicara tentang perang Badar, padahal umat Islam saat itu lemah karena sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah musuh yang lebih banyak.

Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk bersyukur atas apa yang telah diperoleh sekarang, yang dulu tidak didapatkan. Di antaranya Q.S. al-Insân/76: 1 mengingatkan bahwa manusia dulu tidak jadi apa-apa yang berproses dari “setetes air yang hina” dan menjadi manusia seperti sekarang ini.

Kurban dan Syukur

Q.S. al-Hajj/22: 36 bicara tentang berkorban pada musim haji sebagai *syi‘ar*. *Al-budn* adalah unta atau sapi yang dikurbankan di Makkah.⁸³ Unta itu ada yang dimanfaatkan untuk kendaraan, bisa juga diambil susunya, dan untuk dimakan dagingnya. Dengan adanya syariat kurban di dalam Islam, maka setidaknya orang-orang fakir dan miskin dapat mengkonsumsi daging sekali setahun. Mengkonsumsi daging adalah simbol “kemewahan”. Untuk itulah syariat kurban dapat mendorong umat bersedekah bagi yang mampu untuk dibagikan sebagian bagi orang-orang fakir dan miskin.

⁸¹Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur’ân*, Jilid I, h. 172.

⁸²Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid II, Cet. II (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 151.

⁸³Ahmad Mushtafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halbi wa Auladuhu, 1946), h. 114.

Memberi itu simbol kemampuan, sementara menerima simbol kelemahan, walaupun menerima itu ada kalanya simbol penghormatan, seperti menerima hadiah atas suatu prestasi. Al-Qur'an kata Syafi'i Ma'arif pro orang miskin, tetapi anti kemiskinan. Untuk itulah katanya di dalam al-Qur'an ditemukan perintah "memberi" seperti mengeluarkan zakat dan bersedekah dan tidak ada perintah "menerima". Allah memotivasi manusia untuk gemar memberi. Mereka yang ikhlas bersedekah contohnya akan mendapat ganjaran yang berlipat ganda.⁸⁴ Mereka yang ikhlas bersedekah itu bukan saja mendapat ganjaran yang berlipat ganda, tetapi mereka itu tidak punya rasa takut kepada Allah dan tidak juga mereka bersedih. Rasa takut dan bersedih adalah simbol kesengsaraan. Untuk itu orang yang ikhlas bersedekah akan berbahagia. Sedekah yang ikhlas akan mendatangkan kebahagiaan.

Bagaimana cara melihat keikhlasan itu, Q.S. al-Baqarah/2: 262 menyebutkan bahwa dua yang harus dihindari, pertama menyebut-nyebut pemberian (*riyâ*) dan tidak menyakiti hati yang diberi. Selanjutnya Q.S. al-Baqarah/2: 263 menyebutkan bahwa berkata yang baik, yaitu menyenangkan hati orang yang menerima, lebih baik daripada sedekah yang menyakiti hati penerimanya. Sedekah yang tidak ikhlas itu digambarkan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 264.

Penutup

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Latar belakang historis tempat kelahiran agama Islam yang tidak memperhatikan moral individual dan moral kolektif menjadikan ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan.

Sepertinya sistem pendidikan Indonesia tidak secara serius memperhatikan pendidikan akhlak, walaupun kata takwa dan akhlak termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Secara parsial, pendidikan akhlak telah berjalan di berbagai pendidikan rumah tangga, sekolah, dan juga lingkungan. Pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan-pembiasaan sejak dini. Kebiasaan itu akan menjadikan yang susah menjadi mudah. Pembiasaan terkadang membutuhkan waktu yang relatif panjang dan untuk itu lembaga pendidikan sangat tepat untuk berperan dalam mencapai hal tersebut. Tauladan dari para penutur ilmu, apalagi ilmu akhlak sangat dibutuhkan, karena mereka seyogyanya adalah orang-orang yang "ditiru". Ilmu tentang akhlak juga dibutuhkan, karena pada umumnya manusia mencoba melakukan kebaikan berdasarkan kaidahnya.

Bagi mereka yang berusaha mencapai akhlak yang mulia itu sebagai tujuan pendidikan, hendaknya juga sadar bahwa pendidikan akhlak sendiri memiliki tujuan. Menurut al-Qur'an,

⁸⁴Q.S. al-Baqarah/2: 261.

ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama, agar manusia berkasih sayang antar mereka. Ini merupakan tujuan jangka pendek (*objective*). Dengan demikian, jika para pendidik yang berusaha mencapai tujuan akhlak, dapat menilai keberhasilannya yang paling rendah, apakah peserta didik telah memiliki sifat kasih sayang dan mereka implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, agar manusia berbahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan ada yang berbentuk jasmani dan ada juga yang berbentuk ruhani. Kebahagiaan yang dituju akhlak sebagai tujuan menengah (*goals*) cenderung sebagai kebahagiaan ruhani yang lebih abadi dibandingkan kebahagiaan jasmani. Kebahagiaan jasmani sering disebut dengan kenikmatan. Ketiga, agar manusia pandai bersyukur kepada Allah (*aims*). Tujuan ini bersifat jangka panjang. Bersyukur kepada Allah merupakan puncak kesadaran manusia bahwa semua urusan mereka selalu ada peran Allah. Dalam bentuk yang sempurna, syukur sebagai pengakuan manusia bahwa kebahagiaan itu datangnya dari Allah. Al-Qur'an menyebut bahwa hanya sedikit manusia yang pandai bersyukur. Padahal, ketika manusia mensyukuri nikmat Allah, maka Dia akan menambahkan nikmatNya. Sebaliknya, jika manusia kufur terhadap nikmatNya, maka azab akan dijadikan sebagai sanksinya. Dari janji Allah itu, maka orang yang tidak pandai bersyukur adalah orang yang tidak bisa berpikir logis atau orang yang dipengaruhi oleh nafsu syaithaniyah. Manusia menurut al-Qur'an lebih banyak yang pandai bersabar terhadap penderitaan dan kesengsaraan daripada bersyukur atas nikmat Allah. Untuk itu, tidak ditemukan ada kalimat, "*qalîlan mâ tashbirûn*: hanya sedikit kamu yang bersabar" di dalam al-Qur'an. Ketiga tujuan ini hendaknya diusahakan dan selanjutnya dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

Pustaka Acuan

- 'Abduh, Muḥammad. *Tafsir Juz 'Ammā*. terj. Muhammad Bagir. Cet. 5. Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Abrasyi, M. 'Atiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. Cet. 6. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Ashfahânî, al-Râgib. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Ashfahânî, al-Râgib. *Mu'jam Mufradât al-fâzh al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1997.
- Al-Attas, M. Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Biqâ'î, Burhân al-Dîn Abî al-Ḥusain Ibrâhîm 'Umar. *Nazhmu al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, t.t.
- Al-Bukhârî, Imâm. *Shahîḥ al-Bukhârî*, Jilid VIII. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Dimasyqî, Ismâ'îl ibn Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000.
- Al-Khauî, Muḥammad 'Âlî. *Qâmûs al-tarbiyah*. Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâyin, 1981.

- Al-Khathîb, Ibn (ed.). *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq li Ibn Miskawaih*. Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, 1298 H.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1946.
- Al-Syarîfî, Muḥammad Syauqî Sa'id. *Mu'jam Mushthalahâti al-'Ulûm al-Tarbawiyah*. t.k.: Maktabah Abikân, t.t.
- Amîn, Ahmad. *Kitâb al-Akhlâq*. Kairo: Dâr al-Kutb al-Mishriyah, 1931.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Quran*. cet. 12. Bandung: al-Ma'arif, 1988.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Brumbaugh, Robert S. dan Nathaniel M. Laurence. *Six Essays on the Foundations of Western Thought*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1963.
- Dahlan, H.A.A. et al., (ed.) *Asbabun Nuzul*. Cet. 2. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*, Cet. 3. Jakarta: UIP dan Tintamas, 1986.
- Ibrâhîm, Sayyid Qutb. *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Syurûq, t.t.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Mursyî, Muḥammad Munîr. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah: Ushûluhâ wa Tatawwuruhâ fi al-Bilâd al-'Arabiyah*. Kairo: 'Âlam al-Kutb, 1977.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Kairo: Dâr al-Manâr, 1365 H.
- Sa'd al-Dîn, Imân 'Abd al-Mu'min. *al-Akhlâq fî al-Islâm*. Kairo: Maktabah al-Rusy, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*. Cet. 7. Jakarta: Lentera Hati 2014.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Zaqzûq, Mahmûd Hamdî. *Muqaddimah fî 'Ilmi al-Akhlâq*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1983.